

## Komunikasi Instruksional Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelawi Salon dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Binjai

Alwan Galib<sup>1\*</sup>, Muhammad Husni Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

### article info

#### Article history:

Received 10 March 2026

Received in revised form

16 March 2026

Accepted 1 April 2026

Available online October 2026.

#### Keywords:

Instructional Communication; Course and Training Institute; Vocational Skills Education; Bridal Makeup; Community Empowerment.

#### Kata Kunci:

Komunikasi Instruksional; Lembaga Kursus dan Pelatihan; Pendidikan Kecakapan Kerja; Tata Rias Pengantin; Pemberdayaan Masyarakat.

### abstract

The Vocational Skills Education (PKK) program at course and training institutions holds a significant role in advancing skills and fostering economic independence within the community. The success of this program is substantially shaped by the effectiveness of instructional communication applied in the learning process between instructors and students. This study aims to analyze the effectiveness and quality of instructional communication at Pelawi Salon Course and Training Institution in the Vocational Skills Education program in the field of bridal makeup as a community empowerment effort in Binjai City. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the instructional communication process. The findings reveal that instructional communication throughout the training process was conducted interactively through the application of demonstration methods and direct practice, enabling students to grasp the material in an applied manner. Two-way interaction between instructors and participants further encouraged a participatory learning process. In addition, the availability of training facilities and evaluation through practical examinations linked to the Competency Test Center contributed to the advancement of participants' skills. This study concludes that the training program contributes to strengthening students' competencies and expanding employment and entrepreneurial opportunities in the bridal makeup sector, thereby supporting the attainment of community empowerment objectives.

### abstrak

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) pada lembaga kursus dan pelatihan memegang peran penting dalam memajukan keterampilan serta kemandirian ekonomi masyarakat. Keberhasilan program tersebut sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses pembelajaran antara instruktur dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan kualitas komunikasi instruksional di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelawi Salon dalam program Pendidikan Kecakapan Kerja pada bidang tata rias pengantin sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Binjai. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi instruksional yang berlangsung. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi instruksional dalam proses pelatihan berlangsung secara interaktif melalui penerapan metode demonstrasi dan praktik langsung, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara aplikatif. Interaksi dua arah antara instruktur dan peserta turut mendorong terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif. Selain itu, ketersediaan fasilitas pelatihan serta evaluasi melalui ujian praktik yang terhubung dengan Tempat Uji Kompetensi berkontribusi pada kemajuan keterampilan peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pelatihan tersebut berkontribusi dalam memperkuat kompetensi peserta didik serta memperluas peluang kerja dan wirausaha di bidang tata rias pengantin, sehingga mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

\*Corresponding Author. Email: [alwan0603222136@uinsu.ac.id](mailto:alwan0603222136@uinsu.ac.id) <sup>1\*</sup>.

## 1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Upaya pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal yang memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Lembaga kursus dan pelatihan memiliki peran strategis sebagai sarana peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam mengembangkan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar (Nasor *et al.*, 2024). Pada era globalisasi dan perkembangan industri kreatif saat ini, sektor jasa kecantikan menjadi salah satu bidang usaha yang memiliki prospek cukup menjanjikan, dan salah satu keterampilan yang banyak diminati adalah tata rias pengantin. Dalam masyarakat Indonesia, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang sarat dengan nilai tradisi dan simbolik, sehingga kebutuhan terhadap tenaga profesional di bidang tata rias pengantin terus meningkat seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat.

Tingginya tingkat pengangguran turut menjadi faktor yang mendorong pentingnya pengembangan lembaga kursus dan pelatihan sebagai sarana peningkatan keterampilan masyarakat. Berdasarkan data ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka di Kota Binjai pada tahun 2020 berada pada angka 8,67 persen dan menurun secara bertahap hingga mencapai 5,44 persen pada tahun 2024. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat usia produktif yang membutuhkan akses terhadap pelatihan keterampilan guna meningkatkan peluang kerja maupun berwirausaha. Kota Binjai sebagai salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam pengembangan industri jasa kecantikan, khususnya tata rias pengantin. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah masih terbatasnya jumlah tenaga terampil yang memiliki kompetensi profesional di bidang tersebut, sehingga kondisi ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan nonformal untuk berperan aktif dalam memberikan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan

daya saing masyarakat sekaligus mendorong kemandirian ekonomi.

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam bidang ini adalah LKP Pelawi Salon yang berdiri sejak 13 Januari 2010 dan hingga tahun 2025 secara konsisten menyelenggarakan program pelatihan keterampilan tata rias pengantin melalui skema Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). Program pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada pemberian materi teoritis, tetapi juga menekankan praktik langsung sehingga peserta dapat menguasai keterampilan secara menyeluruh. Keberhasilan suatu program pelatihan tidak terlepas dari proses komunikasi instruksional yang terjadi antara instruktur dan peserta pelatihan. Komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hamdani *et al.*, 2022). Dalam pelatihan keterampilan seperti tata rias pengantin, komunikasi instruksional tidak hanya berfungsi sebagai sarana *transfer* pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman praktis melalui demonstrasi, praktik langsung, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Efektivitas komunikasi instruksional menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana peserta pelatihan mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan keterampilan yang diajarkan. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif peserta, sedangkan komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap materi, rendahnya keterlibatan peserta, serta keterbatasan dalam penguasaan keterampilan yang diajarkan.

Kualitas komunikasi instruksional mencakup berbagai dimensi, antara lain kejelasan penyampaian materi, kemampuan instruktur dalam mengelola proses pembelajaran, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemberian contoh yang relevan dengan praktik kerja, serta kemampuan dalam memberikan motivasi dan umpan balik kepada peserta. Kualitas komunikasi yang baik akan berdampak pada peningkatan pemahaman peserta, penguasaan keterampilan, serta kepercayaan diri mereka dalam mempraktikkan keterampilan tersebut di dunia kerja maupun dalam kegiatan wirausaha. Beberapa

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi instruksional memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Marhamatunnisa *et al.* (2023) menemukan bahwa keberhasilan pelatihan keterampilan menjahit di lembaga kursus sangat dipengaruhi oleh kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi secara jelas, memberikan demonstrasi yang tepat, serta menciptakan interaksi dua arah dengan peserta. Sari & Rizal (2019) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik yang didukung komunikasi instruksional yang baik mampu meningkatkan keterampilan kerja peserta sekaligus membuka peluang usaha mandiri, sementara Ria Monika (2020) menunjukkan bahwa metode komunikasi yang partisipatif antara instruktur dan peserta dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta dalam proses pelatihan.

Kajian yang secara khusus meneliti komunikasi instruksional dalam lembaga kursus dan pelatihan keterampilan, terutama pada bidang tata rias pengantin sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat, masih relatif terbatas. Penelitian yang mengkaji hubungan antara komunikasi instruksional dengan proses pemberdayaan masyarakat pada lembaga kursus di tingkat lokal juga masih jarang dilakukan, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pemahaman terhadap praktik komunikasi instruksional di lembaga pelatihan sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana interaksi antara instruktur dan peserta terbentuk, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan kualitas komunikasi instruksional yang diterapkan di LKP Pelawi Salon dalam program pelatihan tata rias pengantin, serta mengkaji kontribusinya terhadap proses pemberdayaan masyarakat di Kota Binjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik komunikasi instruksional yang berlangsung, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi dalam proses pelatihan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model komunikasi instruksional yang

lebih efektif dalam lembaga kursus dan pelatihan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi instruksional yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan di LKP Pelawi Salon sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Binjai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, proses, serta dinamika interaksi yang terjadi antara instruktur dan peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di LKP Pelawi Salon yang berlokasi di Kota Binjai selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program pelatihan yang diteliti. Informan penelitian terdiri dari pemilik lembaga (1 orang), instruktur pelatihan (1 orang), serta alumni atau peserta pelatihan (3 orang) yang pernah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) pada bidang tata rias pengantin. Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai proses komunikasi instruksional yang berlangsung selama pelatihan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses pelatihan serta pola komunikasi instruksional yang terjadi antara instruktur dan peserta didik, dengan instrumen berupa lembar observasi yang memuat indikator seperti cara instruktur menyampaikan materi, penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung, bentuk interaksi antara instruktur dan peserta, serta respons peserta terhadap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pemilik lembaga, instruktur, dan alumni pelatihan untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi instruksional yang diterapkan, tujuan program pelatihan, metode

pembelajaran yang digunakan, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, mencakup profil lembaga, visi dan misi, kurikulum pelatihan, modul pembelajaran, foto kegiatan pelatihan, serta arsip lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program PKK di LKP Pelawi Salon (Ilhami *et al.*, 2024).

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan efektivitas dan kualitas komunikasi instruksional dalam pelatihan tata rias pengantin sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat (Waruwu, 2023). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *audit trail*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data maupun dari berbagai sumber informan guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell, 2018), sedangkan *audit trail* diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga tahap analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell & Poth, 2024).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

LKP Pelawi Salon merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang tata rias, khususnya tata rias pengantin. Lembaga ini berdiri pada 13 Januari 2010 dan berlokasi di Jalan Gunung Semeru LK 5, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Hingga tahun 2025, lembaga ini telah beroperasi secara konsisten selama lebih dari 15 tahun dengan menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan

Kerja (PKK) yang bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan vokasional di bidang industri kecantikan. Program pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai materi, antara lain teknik tata rias wajah pengantin, penataan rambut, pemilihan busana adat, serta pemahaman mengenai prosesi pernikahan sesuai adat dan budaya yang berlaku. Setiap tahunnya lembaga ini menerima sekitar 20 peserta didik dari berbagai latar belakang yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja maupun membuka usaha secara mandiri. Dalam pelaksanaan program PKK, LKP Pelawi Salon memperoleh dukungan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia berupa pembiayaan program, peningkatan kapasitas tenaga pengajar, serta penerapan standar kompetensi nasional dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa komunikasi instruksional antara instruktur dan peserta didik menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di LKP Pelawi Salon. Proses komunikasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui demonstrasi praktik, interaksi dua arah, serta pemberian umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Efektivitas komunikasi instruksional di lembaga ini juga terlihat dari penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*) yang dipadukan dengan metode demonstrasi. Instruktur terlebih dahulu memperagakan teknik tata rias tertentu, kemudian peserta didik diminta mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan instruktur, disertai pemantauan perkembangan keterampilan dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Pengelola sekaligus instruktur LKP Pelawi Salon, Ibu Lisrinniyawati, menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

*"Peserta didik difasilitasi dengan berbagai alat tata rias pengantin yang diberikan secara gratis untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas tersebut peserta didik dapat langsung mempraktikkan setiap materi yang diberikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami."*

Kualitas komunikasi instruksional di LKP Pelawi Salon tercermin dari kejelasan penyampaian materi, intensitas interaksi antara instruktur dan peserta didik,

penggunaan metode demonstrasi, serta sistem evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Selain mengajarkan teknik tata rias pengantin, instruktur juga memberikan materi tambahan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, seperti pelayanan pelanggan, etika kerja, dan pemahaman mengenai industri tata rias pengantin. Dalam proses evaluasi, peserta didik yang telah mengikuti pelatihan selama satu bulan diwajibkan mengikuti ujian praktik secara

langsung dengan merias model, yang kemudian dinilai oleh instruktur dan penguji yang ditunjuk oleh lembaga. Peserta yang dinyatakan lulus memperoleh sertifikat pelatihan sebagai bukti kompetensi, sekaligus mendapat kesempatan mengikuti uji kompetensi secara resmi melalui kerja sama dengan Tempat Uji Kompetensi (TUK). Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan
Metode pembelajaran	Menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung ( <i>learning by doing</i> )
Interaksi pembelajaran	Terjadi komunikasi dua arah antara instruktur dan peserta
Fasilitas pelatihan	Peserta memperoleh alat tata rias secara gratis selama pelatihan
Sistem evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik merias model
Sertifikasi	Peserta memperoleh sertifikat dan kesempatan mengikuti uji kompetensi di TUK
Dampak pelatihan	Peserta mampu bekerja, membuka usaha, dan memperoleh penghasilan

Untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap peserta, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa alumni LKP Pelawi Salon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta. Alumni Putri Nur Afifa menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan ia mulai berani menerima pekerjaan seperti *make up* wisuda, ulang tahun, dan *bridesmaid*, yang meskipun masih dalam skala kecil sudah mampu menambah penghasilannya. Alumni Ester menyatakan bahwa pelatihan membantunya meningkatkan keterampilan tata rias pengantin mulai dari *make up* hingga pemakaian busana pengantin sehingga ia dapat memperoleh tambahan penghasilan. Alumni Yunisa menyampaikan bahwa pelatihan memberikannya keberanian untuk membuka usaha kecil di bidang tata rias pengantin yang hasilnya dapat membantu kebutuhan keluarga. Lebih jauh, alumni Mira menyatakan bahwa ia kini telah membuka jasa tata rias sendiri, menerima klien untuk acara pernikahan dan wisuda, bahkan telah memiliki murid yang diajarkan keterampilan tata rias. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, komunikasi instruksional yang diterapkan di LKP Pelawi Salon terbukti berjalan secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus pemberdayaan masyarakat, yang tercermin dari peningkatan kepercayaan diri peserta, kemandirian ekonomi, serta

kemampuan sebagian alumni dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang diterapkan dalam proses pelatihan tata rias pengantin di LKP Pelawi Salon berjalan secara efektif dan berkualitas, sebagaimana tercermin dari metode pembelajaran yang digunakan, pola interaksi antara instruktur dan peserta didik, serta sistem evaluasi berbasis praktik yang diterapkan dalam program pelatihan. Efektivitas komunikasi instruksional di LKP Pelawi Salon tercermin dari penggunaan metode *learning by doing* yang dipadukan dengan metode demonstrasi. Instruktur terlebih dahulu memberikan contoh teknik tata rias pengantin, kemudian peserta didik mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan instruktur. Metode ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara konkret sehingga memudahkan mereka memahami keterampilan yang diajarkan (Loiser & Endne, 2016). Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman praktik sehingga mampu mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman tersebut (Fahroni & Kediri, 2024). Aprilian *et al.* (2025) menemukan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung dalam pelatihan keterampilan mampu meningkatkan

pemahaman peserta didik serta mempercepat penguasaan keterampilan kerja, sementara Santoso *et al.* (2025) menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang melibatkan praktik langsung dan interaksi aktif antara instruktur dan peserta didik mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada program pelatihan vokasional.

Selain metode pembelajaran, efektivitas komunikasi instruksional juga terlihat dari adanya interaksi dua arah antara instruktur dan peserta didik selama proses pelatihan. Instruktur tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memantau perkembangan peserta serta memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil praktik. Pola komunikasi yang bersifat partisipatif ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan peserta didik untuk aktif bertanya maupun berdiskusi (Misbah *et al.*, 2020). Komunikasi instruksional yang interaktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran serta memperkuat motivasi belajar peserta pelatihan (Simbolon *et al.*, 2025). Kualitas komunikasi instruksional di LKP Pelawi Salon juga terlihat dari cara instruktur mengaitkan materi pelatihan dengan kebutuhan dunia kerja, tidak hanya mencakup teknik tata rias pengantin secara teknis, tetapi juga pengetahuan pendukung seperti etika pelayanan pelanggan, cara berinteraksi dengan klien, serta pemahaman mengenai industri jasa kecantikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia kerja mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan (Zhao & Ko, 2024).

Dari sisi evaluasi pembelajaran, LKP Pelawi Salon menerapkan sistem penilaian berbasis praktik melalui ujian merias model secara langsung, yang memungkinkan instruktur menilai secara objektif kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Peserta yang lulus memperoleh sertifikat kelulusan serta kesempatan mengikuti uji kompetensi di TUK yang bermitra dengan lembaga, sehingga terdapat kesinambungan antara proses pembelajaran di lembaga pelatihan dengan standar kompetensi yang diakui secara profesional. Sistem evaluasi berbasis kompetensi

seperti ini terbukti mampu meningkatkan kualitas lulusan serta memperkuat kesiapan kerja peserta pelatihan vokasional (Raihan Kurnia, 2023). Dampak nyata dari proses pelatihan tersebut terlihat dari capaian para alumni yang telah mampu bekerja secara mandiri, membuka usaha di bidang tata rias pengantin, bahkan melatih peserta baru, yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi dan jiwa kewirausahaan. Pendidikan keterampilan pada lembaga kursus diketahui memiliki kontribusi penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kompetensi kerja dan peluang wirausaha (Fahroni & Kediri, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga kursus dan pelatihan dengan jumlah informan yang relatif terbatas sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga lebih berfokus pada perspektif instruktur dan alumni sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman seluruh peserta pelatihan secara menyeluruh, serta belum mengkaji faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah atau kondisi pasar kerja yang turut dapat memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang efektif dan berkualitas di LKP Pelawi Salon berperan penting dalam keberhasilan program PKK sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Binjai, yang dibuktikan melalui metode pembelajaran berbasis praktik, interaksi instruktur yang intensif, serta sistem evaluasi berbasis kompetensi yang menghasilkan lulusan siap kerja dan mandiri secara ekonomi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di LKP Pelawi Salon, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai efektivitas dan kualitas komunikasi instruksional dalam program PKK bidang tata rias pengantin.

Komunikasi instruksional di LKP Pelawi Salon terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Efektivitas tersebut terlihat dari penerapan metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan demonstrasi yang memungkinkan peserta didik memahami serta menerapkan keterampilan tata rias secara lebih baik. Instruktur berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memantau perkembangan peserta secara intensif sehingga tercipta interaksi dua arah yang aktif dan kondusif. Penyediaan fasilitas alat tata rias secara gratis turut mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan praktik tanpa hambatan. Kualitas komunikasi instruksional di lembaga ini juga tergolong baik, yang tercermin dari penyampaian materi yang lengkap dan kontekstual, tidak hanya mencakup teknik tata rias pengantin secara teknis tetapi juga pengetahuan pendukung seperti etika pelayanan dan pemahaman dunia kerja. Sistem evaluasi dilakukan melalui ujian praktik langsung kepada model yang dinilai oleh instruktur dan penguji, sehingga mencerminkan penilaian berbasis kompetensi yang objektif. Peserta yang lulus memperoleh sertifikat serta kesempatan mengikuti uji kompetensi di TUK yang bermitra dengan lembaga.

Komunikasi instruksional yang efektif dan berkualitas tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi serta kemandirian ekonomi peserta didik. Alumni menunjukkan berbagai capaian, seperti bekerja secara mandiri, memperoleh tambahan penghasilan, membuka usaha tata rias pengantin, hingga mampu melatih peserta baru. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diselenggarakan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui perluasan peluang kerja dan wirausaha.

Temuan penelitian ini membawa implikasi bahwa komunikasi instruksional yang terencana, interaktif, dan berbasis praktik dalam lembaga pendidikan nonformal dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan keterampilan sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga kursus dan pelatihan lainnya dalam merancang

metode pembelajaran berbasis praktik, memperkuat interaksi antara instruktur dan peserta didik, serta mengembangkan sistem evaluasi berbasis kompetensi guna menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mandiri secara ekonomi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas, belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman seluruh peserta pelatihan, serta belum mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti dukungan kebijakan pemerintah, kondisi pasar kerja, dan perkembangan industri jasa kecantikan yang turut dapat memengaruhi keberhasilan program pelatihan.

## 5. Daftar Pustaka

- Aprilian, J. A., Sumbodo, W., & Sutopo, Y. (2025). The implementation of the peer teaching learning model using the demonstration method to improve advanced turning skills. *Journal of Vocational Career Education*, 10(2), 50233.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EA-AAQBAJ>
- Fahroni, A., & Kediri, I. (2024). Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 2(2), 68–81.
- Hamdani, H., Lukman, A. I., Singal, A. R., Mustangin, M., Winarti, H. T., & Alisalman, M. (2022). The implementation of training programs to make tumpeng for the community. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 144–154. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.50039>

- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Loiser, P. T., & Endne, W. (2016). *Effect of demonstration method on learning success*. [Penerbit tidak tersedia].
- Marhamatunnisa, M., Saraka, S., Winarti, H. T., & Alisalman, M. (2023). Dampak pelatihan desain grafis bagi peserta pelatihan di LKP Cendana Kota Samarinda. *Kompetensi*, 16(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.85>
- Misbah, Z., Gulikers, J., Dharma, S., & Mulder, M. (2020). Evaluating competence-based vocational education in Indonesia. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(4), 488–515.  
<https://doi.org/10.1080/13636820.2019.1635634>
- Nasor, M., Ritawati, R., & Sari, D. (2024). Fungsi lembaga kursus dan pelatihan dalam pemberdayaan peserta perspektif etika bisnis syariah. *Syarikat*, 7(1), 236–245.
- Raihan Kurnia, S. S. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi pada pendidikan vokasional. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 65–74.
- Ria Monika, D. (2020). Pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28.
- Santoso, B., Pratiwi, T., Damayanti, E., & Manurung, A. S. (2025). Representasi kehidupan ideal dan tekanan sosial di Instagram terhadap strategi pencitraan diri di kalangan anak muda. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 787–796.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15614949>
- Sari, M., & Rizal, F. (2019). Peran lembaga pendidikan keterampilan keluarga Sembiring dalam pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 17.  
<https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5610>
- Simbolon, Y. Y., Rizqiana, D. S., Sembiring, P. S., Maharani, B. I., & Rahma, A. D. (2025). Meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap kualitas pengajaran pada program studi D4 MICE: Teori *disconfirmation of expectations*. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 14(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. CV Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zhao, Y., & Ko, J. (2024). Orchestrating vocational education classrooms for adaptive instruction and collaborative learning. *Cogent Education*, 11(1), 2351238.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2351238>